

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. *Financial Distress*.

Menurut Almilia dan Kristijadi (2003) mengatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* adalah perusahaan yang selama beberapa tahun mengalami laba bersih operasi (*net operation income*) negatif. Plat dan Plat dalam Nugroho (2012) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Apabila kondisi *financial distress* ini diketahui sebaiknya segera dilakukan suatu tindakan untuk memperbaiki keuangan bank tersebut sehingga tidak terjadi masalah likuiditas yang berakibat pada kebangkrutan bank. Zaki, Bah, dan Rao (2011) mengatakan bahwa *financial distress* mengacu pada periode ketika peminjam baik individu maupun institusi tidak dapat memenuhi kewajiban pembayaran kepada pemberi pinjaman ataupun kreditur lainnya, kesulitan ini mungkin karena faktor spesifik peminjam seperti reputasi, *leverage*, volatilitas pendapatan, jaminan ataupun faktor spesifik pasar seperti kondisi dan tingkat ekonomi suku bunga.

Menurut Martin *et. al.* dalam Adnan dan Kurniasih (2000) kebangkrutan atau kegagalan didefinisikan sebagai berikut :

a. Kegagalan ekonomi (*economic failure*)

Perusahaan tidak mampu menutup biaya sendiri dengan pendapatan yang diperolehnya. Hal ini berarti bahwa perusahaan memiliki laba yang lebih kecil dari pada biaya modal dari arus kas perusahaan lebih kecil dari kewajiban. Kegagalan terjadi apabila perusahaan memiliki arus kas yang berbeda dengan arus kas yang diharapkan.

b. Kegagalan keuangan (*financial failure*)

Kegagalan keuangan diartikan kedalam 2 hal yang mana membedakan antara dasar saham serta arus kas yang masih terbagi lagi menjadi 2 bentuk yaitu :

1) Insolvensi teknis (*technical insolvency*)

Suatu perusahaan dikatakan gagal ketika tidak dapat membayar kewajiban pada saat jatuh tempo. Meskipun perusahaan mempunyai total aktiva melebihi total utang. Dalam insolvensi teknis ini kegagalan juga terjadi apabila arus kas tidak cukup untuk memenuhi pembayaran bunga atau pembayaran kembali pokok pada tanggal yang telah ditetapkan atau terjadi apabila suatu perusahaan tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih kondisi dalam hutangnya seperti rasio aktiva lancar terhadap utang lancar yang telah

ditetapkan atau rasio kekayaan bersih terhadap total aktiva yang disyaratkan.

2) Insolvensi dalam pengertian kebangkrutan

Kebangkrutan diartikan dalam ukuran kekayaan yang dimiliki perusahaan bernilai negatif dalam neraca konvensional atau nilai sekarang dari arus kas yang diharapkan lebih kecil dari pada kewajiban yang dimiliki perusahaan.

2. Kategori *Financial Distress*

Menurut Fahmi (2013) terdapat empat kategori *financial distress* sebagai berikut :

- a. Pertama, dikenal dengan *financial distress* kategori A atau disebut juga kategori sangat tinggi serta benar-benar membahayakan. Pada kategori A ini kondisi perusahaan dinyatakan dalam kondisi pailit atau bangkrut.
- b. Kedua, dikenal dengan *financial distress* kategori B atau tinggi serta dianggap berbahaya bagi perusahaan. Pada kategori B ini perusahaan memikirkan solusi untuk menyelamatkan aset yang dimilikinya seperti sumber aset yang ingin dipertahankan dan dijual.
- c. Ketiga, dikenal dengan *financial distress* kategori C atau dikenal dengan kategori sedang. Pada kondisi ini perusahaan dianggap

dapat menyelamatkan diri melalui tambahan dana yang berasal dari eksternal maupun internal.

- d. Keempat, dikenal dengan *financial distress* kategori D atau disebut dengan kategori rendah. Pada kategori ini perusahaan dianggap hanya mengalami fluktuasi finansial temporer yang mana kondisi tersebut disebabkan oleh kondisi internal maupun eksternal, termasuk pengambilan keputusan yang kurang tepat.

3. Penyebab *Financial Distress*

Menurut Rodoni dan Ali (2014) ditinjau dari aspek keuangan maka berikut ini kondisi yang berpotensi menjadi penyebab kondisi *financial distress* :

- a. Faktor kekurangan modal
- b. Tingginya beban utang serta bunga
- c. Menderita kerugian

Aspek-aspek tersebut saling berkaitan sehingga harus dijaga keseimbangannya agar perusahaan dapat terhindar dari kondisi *financial distress* yang mengakibatkan kebangkrutan jika tidak segera ditangani.

4. Pencegahan Kondisi *Financial Distress*

Menurut Rodoni dan Ali (2014) menyatakan bahwa ada aspek - aspek yang harus dijaga agar terhindar dari kondisi *financial distress* yang terdiri dari :

- a. Kemampuan memperoleh laba
- b. Tingkat utang yang digunakan dalam struktur modal
- c. Likuiditas

5. Penanggulangan *Financial Distress*

Menurut Rodoni dan Ali (2014) dijelaskan mengenai upaya penanggulangan *financial distress* dengan cara :

- a. Berkaitan dengan aset yang dimiliki oleh perusahaan yaitu dengan cara menjual aset utamanya, melakukan merger dengan perusahaan lain serta menurunkan pengeluaran perusahaan.
- b. Berkaitan dengan restrukturisasi keuangan yaitu dengan cara perusahaan menerbitkan sekuritas baru, negoisasi dengan bank maupun kreditur.

6. *Anticipated Income Theory*

Teori ini menjelaskan secara prinsip bahwa bank lebih cocok memberikan kredit jangka panjang dengan skedul angsuran yang telah ditentukan bank. Hal ini dikarenakan permintaan kredit kepada bank rendah sehingga profitabilitas bank rendah. Teori ini mendorong bank untuk lebih agresif memberikan kredit melalui pemberian kredit dengan jangka waktu yang panjang. Teori ini memiliki kelemahan yaitu menganggap semua kredit yang diberikan kepada nasabah dapat ditagih sesuai dengan jadwal yang ditentukan

tanpa memberikan kemungkinan terjadinya gagal bayar atau pengembalian kredit akibat faktor internal maupun eksternal. Faktor internal itu dapat berupa kurangnya sumber daya manusia yang berpengalaman serta trampil di manajemen bank, sedangkan faktor eksternal berupa regulasi yang kurang mendukung, resesi ekonomi yang berkepanjangan serta terjadinya bencana alam. *Anticipated Income Theory* ini sulit diharapkan sebagai sumber likuiditas musiman untuk memenuhi kebutuhan permintaan akan kredit yang harus segera dipenuhi (Taswan, 2010).

7. Pengertian Bank

Menurut Undang – Undang RI Nomor 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan menjelaskan bahwa bank merupakan suatu lembaga yang kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan kemudian menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dan atau bentuk-bentuk lainnya untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (Kasmir, 2015).

8. Fungsi Bank

Menurut Kasmir (2012) secara umum fungsi bank adalah sebagai berikut :

a. Menghimpun dana (*Funding*)

Menghimpun dana dilakukan bank dengan cara mencari atau mengumpulkan dana yang dilaksanakan dengan cara membeli dari masyarakat. Dalam kegiatan pengumpulan

dana ini bank menerapkan strategi agar masyarakat mau menanamkan dana yang dimilikinya kepada bank. Strategi yang digunakan bank secara umum berbentuk bunga yang menguntungkan bagi masyarakat sehingga masyarakat tertarik menanamkan dananya.

b. Menyalurkan dana (*Lending*)

Penyaluran dana dilakukan bank dengan cara memberikan dana pinjaman kepada masyarakat. Dalam menyalurkan dana, bank akan mengenakan bunga dan jasa pinjaman kepada peminjam (debitur). Besar kecilnya bunga yang dikenakan kepada debitur (bunga pinjaman) dipengaruhi besar kecilnya bunga simpanan, pajak, biaya operasi yang dikeluarkan, keuntungan yang diambil, cadangan resiko kredit macet dan pengaruh lainnya.

c. Memberikan jasa bank lainnya

Jasa bank yang ditawarkan merupakan jasa pelengkap atau pendukung kegiatan operasional perbankan. Jasa tersebut dilakukan bank guna mendukung kegiatan penghimpunan dana maupun panyaluran dana.

9. Laporan Keuangan Bank.

Menurut Kasmir (2012) laporan keuangan bank menunjukkan gambaran kondisi keuangan bank secara keseluruhan. Dalam laporan tersebut terbaca bagaimana kondisi bank apakah dalam keadaan

lemah atau kuat. Laporan keuangan ini bertujuan untuk memberikan informasi mengenai keuangan bank kepada pemilik, manajemen maupun kepada pihak luar bank yang memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.

Menurut Kasmir (2012) jenis-jenis laporan keuangan terdiri dari :

a. Neraca

Laporan neraca menunjukkan posisi keuangan pada periode tertentu yang memuat komponen posisi aktiva dan posisi pasiva serta ekuitas suatu bank dimana dalam penyusunannya di laporan neraca berdasarkan pada tingkat jatuh tempo serta likuiditasnya.

b. Laporan Komitmen dan Kontijensi

Laporan komitmen merupakan suatu laporan keuangan yang memuat perjanjian yang tidak bisa dibatalkan secara sepihak (*Irrevocable*) serta harus dilaksanakan apabila persyaratan yang telah disepakati sudah terpenuhi.

c. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan laporan keuangan bank yang menggambarkan hasil dari usaha bank dalam suatu periode tertentu, dimana dalam laporan ini memuat

komponen pendapatan serta sumber pendapatan serta biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan.

d. Laporan Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan perbankan yang menunjukkan aspek-aspek yang berkaitan dengan kegiatan bank. Dimana laporan arus kas ini harus disusun berdasarkan konsep kas pada periode laporan tersebut.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang memuat catatan tersendiri terkait Posisi Devisa Neto yang didasarkan pada jenis mata uang serta aktivitas lainnya.

f. Laporan Keuangan Gabungan dan Konsolidasi

Laporan keuangan gabungan merupakan gabungan dari seluruh laporan dari cabang-cabang bank baik yang beroperasi dalam negeri maupun luar negeri. Sedangkan laporan konsolidasi merupakan laporan keuangan yang memiliki keterkaitan dengan anak perusahaanya.

10. Rasio Keuangan Bank.

Rasio keuangan digunakan untuk menganalisis laporan keuangan bank agar dapat dibaca sehingga bermanfaat bagi pihak

yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2012) rasio keuangan bank terdiri dari :

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan bank membayar kewajiban jangka pendeknya, berupa pembayaran dana oleh bank ketika dana tersebut ditarik kembali oleh deposan serta pemenuhan permintaan kredit. Menurut Kasmir (2012) rasio likuiditas ini terdiri dari:

1) *Quick Ratio*

Quick ratio merupakan rasio yang dimiliki oleh bank berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi utangnya kepada para deposan dengan menggunakan harta yang paling likuid yang dimiliki oleh bank tersebut.

2) *Investing Policy Ratio*

Investing policy ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank membayar utangnya kepada para deposan dengan cara melikuidasi surat-surat berharga yang dimiliki.

3) *Banking Ratio*

Banking ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi sebagai alat ukur tingkat likuiditas bank dengan cara membandingkan kredit yang diberikan dengan jumlah dana pihak ketiga.

4) *Assets to Loan Ratio*

Assets to loan ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dengan jumlah harta yang dimiliki oleh bank tersebut.

5) *Investment Portofolio Ratio*

Investment portofolio ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur tingkat likuiditas dalam investasi pada surat-surat berharga.

6) *Cash Ratio*

Cash ratio merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajiban dengan menggunakan harta likuid yang dimilikinya.

7) *Loan to Deposit Ratio*

Loan to deposit ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan oleh bank tersebut dibandingkan dengan jumlah dana dari masyarakat dan modal sendiri yang digunakan bank dalam kegiatan operasional.

8) *Investment Risk Ratio*

Investment risk ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur rasio dalam investasi surat-surat berharga. *Investment Risk Ratio* diperoleh melalui perbandingan antara harga pasar surat berharga dengan harga nominalnya.

9) *Liquidity Risk Ratio*

Liquidity risk ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar resiko yang akan dihadapi bank apabila bank gagal memenuhi utangnya kepada para deposan dengan menggunakan harta liquid.

10) *Credit Risk Ratio*

Credit risk ratio merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur resiko kredit yang

diberikan oleh bank dan membandingkannya dengan kredit macet di bank tersebut.

11) *Deposit Risk Ratio*

Deposit risk ratio adalah rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kegagalan yang dihadapi bank dalam membayar kembali dana dari deposan.

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio keuangan bank untuk melihat tingkat kekayaan bank serta efisiensi bagi pihak manajemen tersebut. Rasio ini merupakan ukuran bank mencari pendanaan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Menurut Kasmir (2012) rasio solvabilitas terdiri dari :

1) *Primary Ratio*

Primary ratio merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk permodalan yang dimiliki bank apakah sudah memadai atau belum. Rasio ini juga bisa mengukur seberapa besar penurunan yang terjadi dalam total aset masuk dapat ditutupi dengan *capital equity*.

2) *Risk Assets Ratio*

Risk Assets ratio adalah rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kemungkinan risiko aset yang dimiliki oleh bank.

3) *Secondary Risk Ratio*

Secondary risk ratio adalah rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur penurunan aset yang dimiliki bank yang memiliki risiko lebih tinggi.

4) *Capital Ratio*

Capital ratio merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur permodalan yang dimiliki oleh bank serta cadangan penghapusan dalam menanggung kredit, terutama risiko yang terjadi ketika bank tidak dapat menagih bunga.

5) *Capital Risk*

Capital Risk merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur risiko modal dari bank tersebut.

6) *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kecukupan modal yang dimiliki bank tersebut.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur tingkat profitabilitas bank serta tingkat efisiensi bank yang bersangkutan. Menurut Kasmir (2012) rasio rentabilitas terdiri dari :

1) *Gross Profit Margin*

Gross profit margin merupakan rasio keuangan bank yang digunakan untuk melihat presentasi laba yang didapat bank murni dari kegiatan usahanya setelah dikurangi dengan biaya yang timbul di bank yang bersangkutan.

2) *Net Profit Margin*

Net profit margin merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih yang berasal dari kegiatan operasional yang utama.

3) *Return on Equity Capital*

Return on Equity Capital merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen dalam bank tersebut untuk mengelola modal agar mendapatkan laba bersih.

4) *Return on assets*

(a) *Gross Yield on Total Assets*

Gross yield on total assets adalah rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan manajemen bank tersebut dalam menghasilkan pendapatan dari pengelolaan aset.

(b) *Net Income Total Assets*

Net income total assets adalah rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dan efisiensi manajemen secara keseluruhan.

5) *Gross Profit Margin on Total Assets*

Gross profit margin on total assets adalah rasio bank yang berfungsi untuk mengukur kemampuan bank

menghasilkan laba kotor dari pengelolaan total aset yang dimiliki bank.

6) *Rate Return on Loan*

Rate return on loan merupakan rasio keuangan bank yang berfungsi untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola penyaluran kredit.

7) *Interest Margin on Earning Assets*

Interest margin on earning assets adalah rasio yang digunakan bank untuk mengukur sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya-biaya yang timbul di bank tersebut.

8) *Interest Margin on Loans*

Interest margin on loans adalah rasio keuangan bank untuk mengukur seberapa besar laba yang didapat bank yang berasal dari pinjaman yang disalurkan bank.

9) *Leverage Multiplier*

Laverage multiplier merupakan suatu alat ukur yang digunakan bank untuk melihat sejauh mana kemampuan manajemen bank dalam mengelola aset karena terdapat biaya yang harus dikeluarkan bank akibat penggunaan aktiva.

10) *Assets Utilization*

Assets utilization adalah rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana bank mengelola asetnya dalam rangka menghasilkan *operating income* dan *non operating income*.

11) *Interest Expense Ratio*

Interest expense ratio adalah rasio yang digunakan bank untuk mengukur seberapa besar presentase antara bunga yang dibayar kepada para deposanya dengan jumlah deposit yang diterima bank tersebut.

12) *Cost of Fund*

Cost of fund adalah rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur seberapa besar biaya yang dikeluarkan bank untuk sejumlah deposit yang diterima bank.

13) *Cost of Efficiency*

Cost of efficiency adalah rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efisiensi usaha yang dilakukan bank atau untuk mengukur besarnya biaya yang timbul untuk memperoleh *earning assets*.

11. Rasio – rasio CAMEL.

Penilaian kesehatan suatu bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank serta loyalitas dari nasabah bank tersebut. Menurut Kasmir (2012) salah satu alat untuk mengukur tingkat kesehatan bank yaitu menggunakan analisis CAMEL. Gunzel (2007) menjelaskan bahwa metode CAMEL menganalisis serta mengidentifikasi kelemahan spesifik atau komponen – komponen bank secara individu bagi tiap-tiap bank. Menurut Kasmir (2012) Komponen dalam penilaian CAMEL adalah sebagai berikut :

a. *Capital* (Permodalan)

Penilaian kesehatan bank didasarkan pada permodalan yang dimiliki oleh bank. Metode penilaian modal yang digunakan yaitu CAR (*Capital Adequancy Ratio*), untuk mendapatkan nilai CAR dilakukan dengan cara membandingkan modal yang dimiliki oleh bank tersebut dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR).

b. *Assets* (Kualitas Aset)

Penilaian aset bank didasarkan pada kualitas yang dimiliki oleh bank tersebut. Rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur kualitas aset yaitu :

- 1) Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

- 2) Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

c. *Management* (Manajemen)

Manajemen bank dinilai atas dasar 250 pertanyaan yang diajukan dimana penilaian tersebut didasarkan pada manajemen permodalan, manajemen likuiditas, manajemen rentabilitas serta manajemen umum..

d. *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian *Earning* didasarkan pada kemampuan bank menghasilkan laba. Rasio yang digunakan untuk mengukur *earning* (rentabilitas) umumnya terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) Rasio laba terhadap total aset (*Return on Assets*)
- 2) Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

e. *Liquidity* (Likuiditas)

Penilaian ini digunakan untuk melihat tingkat likuiditas bank yang bersangkutan. Rasio keuangan bank yang digunakan untuk mengukur likuiditas terdiri dari :

- 1) Rasio jumlah dari kewajiban bersih *call money* terhadap aktiva lancar. Komponen aktiva lancar yang dimaksud adalah Kas, Surat Bank Indonesia, Giro dan BI serta

Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.

- 2) Rasio antara kredit terhadap dana yang diterima oleh bank.

Selain ketentuan diatas, ketentuan lain yang mempengaruhi kondisi kesehatan bank adalah sebagai berikut :

- 1) Kredit Usaha Kecil (KUK) diberikan dengan berdasarkan pada ketentuan yang berlaku.
- 2) Pemberian kredit ekspor sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- 3) Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK).

Menurut PBI No 8/13/PBI/2006 tentang perubahan atas peraturan Bank Indonesia No 7/3/PBI/2005 tentang Batas Maksimum Pemberian Kredit Bank Umum menjelaskan mengenai BMPK yang merupakan presentase maksimum penyediaan dana yang diperkenankan terhadap modal bank. Sedangkan pelanggaran BMPK adalah selisih lebih antara presentase BMPK yang diperkenankan dengan presentase penyediaan dana terhadap Modal Bank pada saat pemberian penyediaan dana.

4) Pelanggaran terhadap Posisi Devisa Netto (PDN).

Posisi Devisa Netto adalah selisih bersih antara Aktiva dan Pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah dengan selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang berupa komitmen maupun kontijensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing yang kemudian dilanjutkan dalam rupiah.

12. *Capital Adequacy Ratio* (CAR).

Menurut Dendawijaya dalam Utami (2014) menjelaskan bahwa CAR merupakan indikator bank yang mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutupi penurunan aktiva sebagai akibat dari kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva beresiko yang dimiliki oleh bank tersebut. Semakin tinggi CAR mengindikasikan bank tersebut semakin baik tingkat kesehatan permodalannya. Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor 15/12/PBI/2013 mengenai kewajiban penyediaan modal minimum bank umum adalah sebesar 8%.

13. *Non Performing Loan* (NPL).

Rasio NPL membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan bank. Rasio ini mengukur sejauh mana bank mengelola kredit bermasalah terhadap kredit yang diberikan. Kuncoro dan Suharjono dalam Mulyaningrum (2008) menjelaskan mengenai kredit bermasalah yang mana kondisi nasabah sudah tidak sanggup membayar hutangnya baik sebagian maupun seluruhnya

kepada bank sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. Kredit bermasalah yang dimaksud adalah kredit yang diberikan kepada pihak ketiga maupun kepada pihak lain. Kredit bermasalah mampu menyebabkan penurunan pendapatan bank yang berakibat pada rendahnya laba bank. Semakin tinggi rasio ini maka kemungkinan bank mengalami gangguan kesehatan keuangannya semakin besar pula.

14. *Return on Assets (ROA).*

Rasio rentabilitas sangat penting digunakan dalam penilaian kesehatan suatu bank, rasio ini mengukur efektivitas bank menghasilkan laba. Menurut Mulyaningrum (2008) rasio profitabilitas yang bisa digunakan untuk mengukur kesehatan bank salah satunya yaitu *Return on Assets (ROA)*. ROA menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan efektivitas aset yang dimilikinya. Rasio ini membandingkan antara laba perusahaan (sebelum pajak) dengan total aset. Rasio ini menunjukkan efisiensi pengelolaan aset yang dilakukan oleh bank. Semakin efisien bank tersebut maka semakin banyak laba yang dihasilkan.

15. *Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO).*

Rasio BOPO merupakan rasio keuangan bank yang mengukur tingkat efisiensi beban operasional bank. Rasio ini membandingkan antara beban operasional dengan pendapatan operasional. Bank yang memiliki rasio BOPO tinggi merupakan

bank yang memiliki beban lebih besar dari pada pendapatan yang berarti bahwa bank tersebut tidak dapat melakukan pengefisienan (Utami, 2014). Bank yang dalam kegiatan operasionalnya tidak efisien maka memiliki ketidakmampuan bersaing dalam menggunakan dana masyarakat maupun menyalurkan kredit kepada nasabah. Dengan melakukan efisiensi biaya maka bank tersebut akan dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, tambahan pada dana yang disalurkan, biaya yang lebih kompetitif, peningkatan pelayanan untuk nasabah, serta keamanan dan kesehatan bank yang meningkat.

16. *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Rasio likuiditas mengukur kemampuan bank mengembalikan simpanan nasabah dengan jangka waktu yang telah ditentukan serta permintaan kredit tanpa penundaan. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut mampu membayar kewajibannya, membayar depositnya serta dapat memenuhi permintaan kredit tanpa melakukan penundaan pemberian kredit tersebut. Sawir dalam Mulyaningrum (2008) menyatakan bank dikatakan memiliki kategori likuid apabila:

- a. Bank mempunyai *cash assets* sebesar kebutuhan untuk memenuhi likuiditasnya.
- b. Bank mempunyai *cash assets* yang lebih kecil dari pada butir 1 diatas, tetapi yang bersangkutan juga mempunyai aset lainnya (khususnya surat-surat berharga) yang dapat dicairkan sewaktu-waktu dengan tidak mengalami penurunan pada nilai pasarnya.

- c. Bank dapat menciptakan *cash asset* baru melalui berbagai bentuk hutang.

Rasio likuiditas yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan bank salah satunya adalah rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang mana rasio ini mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan dana pihak ketiga, dimana dana tersebut diperoleh dari nasabah berupa tabungan dan sejenisnya. Semakin tinggi rasio LDR maka semakin rendah tingkat kesehatan bank sehingga kemungkinan bank mengalami gangguan kesehatan keuangan semakin besar (Mulyaningrum, 2008).

B. Penelitian Terdahulu

Berikut ini penelitian terdahulu yang melakukan penelitian empiris terkait dengan penelitian probabilitas *financial distress* pada bank. Hasil dari penelitian terdahulu tersebut digunakan dalam penelitian ini sebagai pembanding serta acuan.

1. Herdiningtyas dan Almilia (2006) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000 – 2002”. Peneliti ini menggunakan sampel dalam penelitiannya sebanyak 16 bank dengan kategori sehat, 2 bank dalam kondisi kebangkrutan serta 6 bank dalam kondisi kesulitan keuangan dimana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Peneliti menggunakan variabel dependen kondisi bermasalah suatu bank

sedangkan variabel independen yang digunakan peneliti yaitu rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, ATTM, APB, NPL, PPAPAP, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR. Alat analisis yang digunakan peneliti ini adalah regresi logistik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa CAR, APB, PPAPAP, NIM dan BOPO memiliki perbedaan yang signifikan antara bank bermasalah dan bank tidak bermasalah. Dalam penelitian ini juga mengatakan bahwa CAR dan BOPO berpengaruh signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank.

2. Aryati dan Balafif (2007) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Kesehatan dengan Regresi Logit”. Sampel yang digunakan peneliti terdiri dari 60 bank dengan kategori sehat dan 14 bank kategori tidak sehat pada tahun 2005 dan 2006, dimana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah probabilitas tingkat kesehatan bank, sedangkan variabel independen yang digunakan peneliti yaitu Rasio CAMEL yang terdiri dari CAR, NPL, ROA, ROE, LDR dan NIM. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank pada tingkat signifikansi yang disyaratkan $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas tingkat kesehatan bank.

3. Prasetyo dan Pengestuti (2011) melakukan penelitian yang berjudul “Faktor – faktor yang Mempengaruhi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI tahun 2006 – 2008”. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 25 bank berdasarkan kriteria tertentu yang mana pengambilan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi perusahaan perbankan yang mengalami kondisi *financial distress* dan perusahaan perbankan yang tidak mengalami kondisi *financial distress*. Sedangkan variabel independen yang digunakan peneliti yaitu CAR, PPAP, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE dan LDR. Alat analisis yang digunakan peneliti adalah regresi logistik dengan memberikan hasil penelitian yang menyatakan bahwa rasio CAR, NPL, BOPO, NIM dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank pada tingkat signifikansi yang disyaratkan $\alpha = 5\%$, sedangkan variable independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank.
4. Nugroho (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh CAMEL Dalam Memprediksi Kebangrutan Bank”. Sampel yang digunakan peneliti sebanyak 130 bank yang dipilih secara sensus menggunakan metode *simple random sampling*. Variabel dependen yang digunakan peneliti yaitu probabilitas kebangkrutan bank sedangkan variabel independen yang digunakan peneliti terdiri dari CAR, NPL, BOPO, NIM, ROA, ROE dan LDR. Dalam penelitian

ini peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik dengan memuat hasil yang menyatakan bahwa LDR berpengaruh signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank pada tingkat $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank.

5. Bestari dan Rohman (2013) melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Bank Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Sektor Perbankan (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007 – 2011)”. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 16 bank dengan kategori tidak bermasalah dan 3 bank dengan kategori bermasalah, dimana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan teknik *purposive sampling method*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah prediksi kondisi bermasalah, sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari CAR, NPL, NIM, ROA, BOPO, LDR, Ukuran Bank. Peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik, sehingga mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa rasio NIM dan Ukuran Bank memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah bank, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh signifikan terhadap kebangkrutan bank.
6. Sari dan Ismawati (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio CAMEL Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek

Indonesia”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 25 bank yang tidak bermasalah dan 6 bank yang mengalami masalah, dimana peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu probabilitas *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan terdiri dari CAR, ROA, ROE, NPL, LDR dan BOPO. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik sehingga diperoleh hasil yang menyatakan bahwa rasio ROA, NPL dan LDR memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel independen lainnya tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.

7. Utami (2014) dalam skripsinya yang berjudul “Analisis Rasio CAMEL, Arus Kas Operasi, dan Ukuran Perusahaan, Untuk Memprediksi *Financial Distress* Pada Bank”. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini terdiri dari 23 bank dalam kategori sehat dan 5 bank dalam kategori tidak sehat pada tahun 2009 – 2012, dimana peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* dalam pengambilan sampel. Variabel dependen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu prediksi *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan peneliti terdiri dari CAR, ROA, BOPO, NIM, LDR, NPL, CFO, dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat analisis

regresi logistik sehingga mendapatkan hasil yang menyatakan bahwa rasio CAR, ROA, LDR dan NPL berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi *financial distress* pada tingkat $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh terhadap prediksi *financial distress*.

8. Pratama (2015) dalam penelitiannya dengan judul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan Untuk memprediksi Kondisi *Financial Distress* Bank Umum Syariah Menggunakan Model Logit”. Sampel yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu 6 bank syariah yang tidak mengalami masalah dan 5 bank syariah yang mengalami masalah pada tahun 2013 – 2014, dimana dalam pengambilan sampel peneliti menggunakan metode sensus. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu probabilitas *financial distress*, sedangkan variabel independen yang digunakan peneliti terdiri dari CAR, ROA, ROE, FDR dan BOPO. Penelitian yang dilakukan peneliti ini menggunakan alat analisis regresi logistik sehingga didapat sebuah hasil yang menyatakan bahwa rasio CAR, ROA, dan ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada tingkat $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel independen lainnya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas *financial distress*.
9. Muhmad dan Hashim (2015) melakukan penelitian yang berjudul “*Using The CAMEL Framework in Assessing Bank Performance in Malaysia*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah

sektor perbankan di Malaysia pada tahun 2008 – 2012. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Capital Adequacy, Aset Quality, Management Competency, Earning Quality, dan Liquidity* (CAMEL), sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *Performance of Malaysian Banks*. Alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda yang membuktikan bahwa *Capital Adequacy, Asset Quality, Earning Quality* dan *Liquidity* berpengaruh secara signifikan terhadap *Performance of Malaysian banks*.

10. Halim (2016) melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pengaruh Rasio Keuangan dan *Market Effect* Untuk Memprediksi Kebangkrutan Bank Menggunakan Model Rergresi Logistik (Studi Pada Bank yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012)”. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 3 Bank Persero dan 18 Bank Umum Dan Swasta Nasional Devisa, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan peneliti adalah teknik *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu prediksi kebangkrutan bank sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari CAR, LDR, NPL, BOPO, NIM dan PBV. Peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik sehingga didapat hasil yang menyatakan bahwa CAR, NPL, BOPO, dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank pada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, sedangkan variabel lainnya dalam penelitian

ini tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank.

11. Indriastuti dan Ifada (2016) melakukan penelitian yang berjudul “*CAMELS The Trouble Bank Prediction*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah 19 bank konvensional yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2011-2013 yang terdiri dari 16 bank sehat dan 3 bank tidak sehat, dimana teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *purposive sampling*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *trouble bank prediction* dengan variabel independen CAR, NPA, ROA, QR, NPM dan NOP. Peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik sehingga didapat hasil yang menyatakan bahwa NPM berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah. Sedangkan variabel CAR, NPA, ROA, QR, NOP tidak berpengaruh signifikan terhadap prediksi kondisi bermasalah.
12. Kuncoro dan Agustina (2017) melakukan penelitian yang berjudul “*Factors to Predict The Financial Distress Condition of the Banking Listed in The Indonesia Stock Exchange*”. Sampel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah bank yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada tahun 2011-2014 dengan menggunakan metode pengambilan sampel *purposive sampling*, sehingga didapat objek penelitian sejumlah 25 bank. Variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *the probability of financial distress* dengan variabel independennya GCG, ROA, LDR, CAR, TAG, NPL, PER, dan PBV.

Peneliti menggunakan alat analisis regresi logistik sehingga didapat hasil ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*, sedangkan GCG, LDR, CAR, TAG, NPL, PER, dan PBV tidak berpengaruh terhadap probabilitas *financial distress*.

13. Karugu, Achoki, dan Kiriri (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Capital Adequacy Ratios as Predictors of Financial Distress in Kenyan Commercial Bank*" dengan menggunakan sample 43 bank komersial di Kenya pada tahun 2009 – 2015. Variabel dependen yang digunakan adalah *financial distress* dengan variabel independen *Capital Adequacy Ratio*. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh signifikan sebagai prediktor *financial distress* bank.
14. Asyikin *et all* (2018) melakukan penelitian yang berjudul "*Analysis of Financial Performance to Predict Fiancial Distress in Sharia Commercial Banks in Indonesia*" dengan menggunakan sampel 13 bank syariah atau 65 sampel penelitian bersumber pada laporan keuangan. Alat analisis yang digunakan adalah regresi logistik. Variabel Independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah CAR, ROA, ROE, FDR, NOM, dan BOPO, sedangkan variabel dependen yang digunakan peneliti adalah *financial distress*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa CAR, ROA, ROE, NOM berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan FDR dan BOPO berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*.

Dari berbagai penelitian di atas terdapat beberapa hal yang membedakan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu:

1. Variabel penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan peneliti menggunakan variabel independen yang mana masih terjadinya inkonsistensi hasil dari peneliti terdahulu. Variabel independen yang akan digunakan peneliti yaitu *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Non Performing Loan (NPL)*, *Return on Assets (ROA)*, Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. Variabel dependen yang digunakan adalah probabilitas *financial distress*.

2. Studi kasus dalam penelitian

Studi kasus penelitian yang akan dilakukan adalah perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2013 hingga 2017.

3. Tahun yang digunakan

Data berupa laporan keuangan perbankan yang akan digunakan dalam penelitian ini ialah pada tahun 2013 sampai dengan tahun 2017.

C. Penurunan Hipotesis

1. Pengaruh *Capital Adequancy Ratio* (CAR) terhadap probabilitas *Financial Distress* pada Bank

Permodalan merupakan salah satu indikator untuk menilai tingkat kesehatan keuangan suatu bank. Indikator permodalan yang digunakan peneliti yaitu CAR (*Capital Adequancy Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan permodalan bank untuk menutupi kemungkinan kerugian didalam perkreditan dan perdagangan surat berharga (Bestari dan Rohman, 2013). CAR menilai permodalan yang dimiliki bank dengan cara membandingkan antara modal yang dimiliki bank tersebut dengan aktiva tertimbang menurut resiko. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi rasio CAR yang dimiliki suatu bank maka probabilitas bank tersebut mengalami *financial distress* semakin rendah, karena bank memiliki modal tinggi yang mampu menutupi kerugian yang diakibatkan dari aktiva beresiko dengan menggunakan modal yang dimilikinya. Sebaliknya ketika bank memiliki rasio CAR yang rendah berarti bahwa probabilitas bank mengalami *financial distress* akan semakin tinggi karena modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi kerugian dari aktiva beresiko bank tersebut.

Hasil penelitian Herdiningtyas dan Almilia (2006) membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah suatu bank. Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Nugroho (2012), Fariana (2014), Halim (2016), dan

Khadapi (2017) yang memberikan bukti empiris bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi kebangkrutan bank.

Dari uraian diatas maka hipotesis dapat dirumuskan sebagai berikut :

H₁ : *Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank.

2. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap probabilitas *Financial Distress* pada Bank

Rasio NPL mengukur tingkat kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah (SE Bank Indonesia No.3/30/DPNP). Rasio NPL didapat dengan cara membandingkan antara kredit bermasalah dengan total kredit yang diberikan, ini berarti apabila rasio NPL suatu bank tinggi mengindikasikan bahwa bank tersebut memiliki nilai kredit bermasalah yang tinggi sehingga kemungkinan bank tersebut mengalami *financial distress* semakin tinggi, karena NPL yang tinggi akan berakibat pada laba bank yang rendah serta bank harus menanggung biaya pencadangan aktiva produktif yang tinggi pula. Sebaliknya ketika suatu bank mempunyai rasio NPL yang rendah berarti bahwa bank tersebut memiliki nilai kredit bermasalah yang rendah, karena bank mampu melakukan pengelolaan kredit bermasalah. Sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin rendah.

Penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011) memberikan bukti bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap prediksi kondisi *financial distress* bank yang listing di BEI. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Susanto dan Njit (2012), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), dan Halim (2016). Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₂ : *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

3. Pengaruh *Return on Assets* (ROA) terhadap probabilitas *Financial Distress* pada Bank

Rasio ROA merupakan salah satu indikator dari rasio rentabilitas yang mengukur tingkat profitabilitas bank. ROA mengindikasikan seberapa besar bank menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. Rasio ROA didapat dengan cara membandingkan antara laba dengan total aset bank. Bank yang memiliki rasio ROA tinggi berarti bahwa bank tersebut memiliki laba yang tinggi sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* rendah karena bank tersebut mampu melakukan pengaktifan pada pengelolaan aset yang dimilikinya. Sebaliknya ketika rasio ROA suatu bank rendah maka laba yang dihasilkan bank tersebut rendah sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin besar karena bank tersebut tidak mampu melakukan pengaktifan aset yang dimilikinya.

Hasil penelitian Nugroho (2011) membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* perbankan. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adi (2013), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), Fariana (2014), Partama (2015), Muflihah (2017) dan Kuncoro dan Agustina (2017) yang membuktikan bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₃ : Return on Assets (ROA) berpengaruh negatif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

4. Pengaruh Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap probabilitas *Financial Distress* pada Bank

Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) mengukur seberapa besar tingkat efisiensi yang dilakukan bank terhadap biaya operasionalnya. Rasio BOPO didapat dengan cara membandingkan antara biaya operasional yang dikeluarkan bank terhadap pendapatan operasional bank. Semakin tinggi nilai BOPO berarti bahwa beban operasional bank lebih banyak dari pada pendapatan operasional bank yang mengindikasikan bank tidak dapat melakukan pengefisienan. Hal ini berarti bahwa bank menanggung beban operasional terlalu tinggi yang disebabkan oleh rendahnya tingkat pengelolaan operasional bank, hal tersebut akan

berpengaruh pada efisiensi perbankan serta kemampuan bank dalam menghasilkan laba akan menurun sehingga bank berpotensi mengalami kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian Herdiningtyas dan Almilia (2006) membuktikan bahwa rasio BOPO berpengaruh positif signifikan untuk memprediksi kondisi kebangkrutan dan kesulitan keuangan. Hasil dari penelitian ini didukung penelitian Prasetyo dan Pangestuti (2011), Kurniasari dan Ghozali (2013), Halim (2016), dan Khadapi (2017) Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₄ : Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

5. Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap probabilitas *Financial Distress* pada Bank

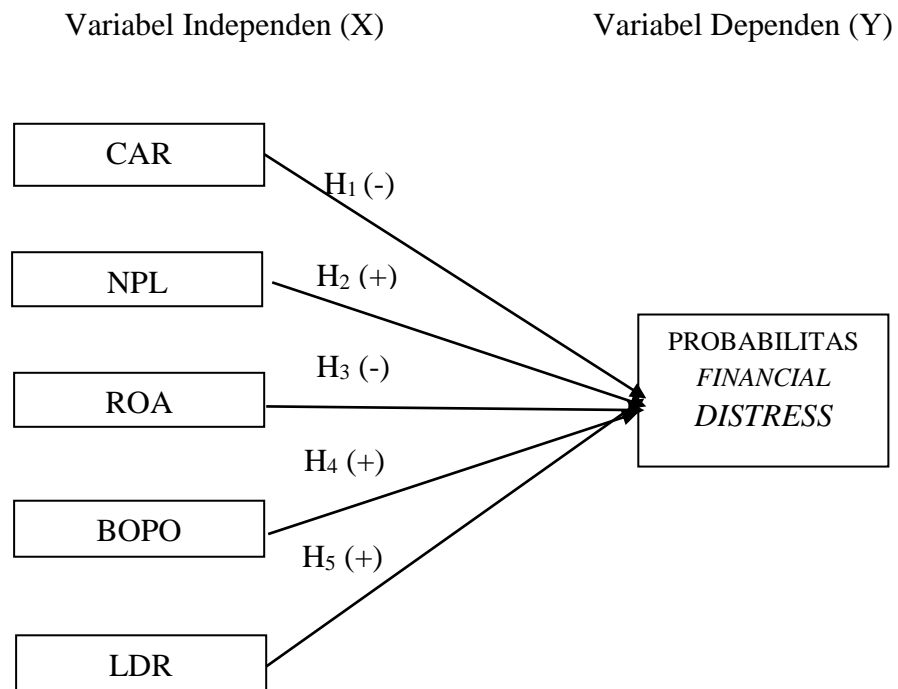
Loan to Deposit Ratio merupakan indikator dari rasio likuiditas yang mengukur seberapa besar tingkat likuiditas suatu bank. LDR menunjukkan seberapa besar kemampuan bank untuk membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh para deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuidasi (Dendawijaya dalam Bestari dan Rohman, 2013). LDR diperoleh dengan cara membandingkan jumlah kredit yang

diberikan bank dengan jumlah dana pihak ketiga. Semakin tinggi rasio LDR mencerminkan bahwa jumlah kredit yang diberikan lebih banyak dari pada dana pihak ketiga yang diperoleh sehingga kemungkinan bank mengalami *financial distress* semakin tinggi pula. Hal ini sesuai dengan teori likuiditas *anticipated income theory* yang menyatakan bahwa bank lebih cocok untuk memberikan kredit jangka panjang dengan skedul angsuran yang ditetapkan namun teori ini sulit diharapkan untuk sumber likuiditas. Teori ini mendorong bank untuk lebih agresif memberikan kredit yang berarti bahwa tingginya dana yang dialokasikan bank untuk kredit mengakibatkan bank tidak bisa membayar ketika deposan menarik dana, karena teori ini memiliki kelemahan yaitu tidak memperhatikan resiko gagal bayar kredit yang diberikan padahal nasabah dapat mengalami kesulitan pembayaran akibat dari faktor internal maupun eksternal selain itu teori ini sulit dijadikan sebagai sumber likuidasi musiman. Hal ini mengakibatkan bank mengalami resiko likuiditas yang mampu menimbulkan kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dijelaskan bahwa semakin tinggi nilai LDR maka semakin tidak sehat status bank tersebut dengan batas LDR dikatakan cukup sehat adalah $75\% < LDR \leq 93\%$. Kemudian peraturan ini diperbarui dalam 17/11/PBI/2015 batas atas LDR bank

adalah sebesar 92%, yang berarti bahwa ketika nilai LDR lebih tinggi dari 92% bank dikatakan tidak sehat.

Dalam penelitian Susanto dan Njit (2012) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Kurniasari dan Ghozali (2013), Sari dan Ismawati (2014), Utami (2014), dan Khadapi (2017), dari uraian tersebut maka hipotesis yang dapat disusun adalah sebagai berikut :

H₅: *Loan to Deposit Ratio* (LDR) berpengaruh positif signifikan terhadap probabilitas *financial distress* pada bank

D. Model Penelitian**Gambar 2. 1 Model Penelitian**